



PENGARUH LATIHAN PENCAK SILAT TERHADAP PEMBENTUKAN KONSEP DIRI DAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA

Dimas Dwicahya Nandana¹, Ali Maksum², Anung Priambodo³
^{1,2,3} Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya
dimas.17070805003@mhs.unesa.ac.id¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan pada pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat dan non-pencak silat serta adanya keterkaitan gender terhadap konsep diri dan kepercayaan diri. Jenis penelitian ini menggunakan kategori non-eksperimen dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dan menggunakan desain *causal comparative*. Populasi penelitian ini terdiri dari 60 siswa terbagi menjadi 30 siswa ekstrakurikuler pencak silat dan 30 siswa non-pencak silat serta menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan berdasarkan ciri atau karakteristik dari siswa ekstrakurikuler pencak silat dan non-pencak silat. Diberikan instrumen berupa angket konsep diri (*Robson Self-Concept Questionnaire*) dan kepercayaan diri (*The Self-Confidence Assesment*). Hasil uji anova satu jalur menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat konsep diri dan kepercayaan dirinya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pencak silat serta tidak adanya keterkaitan gender terhadap pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri siswa.

Kata kunci: pencak silat, konsep diri, kepercayaan diri, gender

Abstract

This study aims to determine the differences in the formation of self-concept and self-confidence of students who join extracurricular Pencak silat and non-pencak silat as well as the existence of gender linkages to self-concept and self-confidence. This type of research uses non-experimental categories with quantitative descriptive research types and uses causal-comparative design. The research population consisted of sixty students divided into thirty Pencak silat extracurricular students and thirty non-Pencak silat students and used purposive sampling techniques, based on the characteristics or characteristics of Pencak silat extracurricular and non-pencak silat students. The instrument is in the form of a self-concept questionnaire (Robson Self-Concept Questionnaire) and self-confidence (The Self-Confidence Assessment). ANOVA test results show that students who join Pencak silat extracurricular self-concept and self-confidence are better than students who do not participate Pencak silat extracurricular. There is no gender linkage to the formation of students' self-concept and self-confidence.

Keywords: pencak silat, self-concept, self-confidence, gender

PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan salah satu olahraga beladiri yang mempunyai keterkaitan kebudayaan kesenian dan mental spiritual. Unsur ajaran pencak silat yaitu mampu mengembangkan perilaku dan watak individu yang berbudi luhur. (Gristyutawati, Purwono, & Widodo, 2012) menjelaskan bahwa budi pekerti luhur merupakan dasar nilai-nilai norma kebudayaan masyarakat yang menjadikan pencak silat adalah warisan bangsa Indonesia. (Mulyana, 2013) menjelaskan bahwa kepribadian jati diri bangsa Indonesia terbentuk melalui cerminan ajaran-ajaran kebudayaan masyarakat yang mampu melahirkan dan menciptakan nilai luhur kualitas karakter pencak silat. (Purbodjati, 2018) juga menjelaskan bahwa pencak silat merupakan upaya pembangunan fisik, mental terhadap aspek mental spiritual dalam pengembangan individu dengan menanamkan nilai-nilai kebudayaan dengan tujuan membentuk kualitas jati diri yang berkepribadian bangsa.

Disisi lain olahraga beladiri dapat menjadi suatu bumerang ancaman terhadap individu ataupun kelompok organisasi perguruan pencak silat, yaitu dijadikan sebagai kegiatan yang tidak mendukung atau memberontak sehingga terjadinya konflik sosial antar perguruan, bahkan menjadikan organisasi dalam satu perguruan bisa pecah. Munculnya konflik antar kelompok dalam olahraga, yang menuai kekerasan, merupakan fenomena yang kompleks dan bisa jadi berbeda dalam bentuk dan perwujudannya dari waktu ke waktu, (Maksum, Suroto, & Mahardika, 2016). Di media-media telah banyak pemberitaan akan kelakuan tindakan pelanggaran norma-norma masyarakat, suatu contoh konflik kekerasan diantara perguruan Persaudaraan Setia Hati Terate dan Winongo dimana belum menuai titik temu untuk menjadi damai (Purnomo, 2019). (Purbodjati, 2018) menjelaskan bahwa tujuan pencak silat adalah membentuk sikap dan mental dengan peranan peningkatan kualitas diri dan anggota, tidak menjadikan organisasi sebagai bentuk kelompok pemberontak. Bentuk penanaman sikap toleransi dalam keberagaman multikultural perbedaan, maka konflik kekerasan

menuju kedamaian akan membentuk nilai-nilai karakter individu (Maksum et al., 2016).

Proses pembentukan individu melalui ajaran pencak silat, mampu mengembangkan nilai-nilai karakter konsep diri dan kepercayaan diri. (Marsh & Shavelson, 1985), (Cashmore, 2008) & (Kirmizi, 2015) mendefinisikan konsep diri merupakan penilaian diri melalui proses interaksi terhadap dirinya, diri dengan orang lain, sehingga pemahaman diri dan segala aktifitas terhadap dirinya dengan lingkungan menjadikan penilaian dan penghargaan terhadap dirinya. (Gana, 2012) & (Nirmalawati, 2011) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan pengetahuan dari pengalaman terhadap diri setiap individu, yang mampu berkembang menyesuaikan dengan lingkungan. Konsep diri merupakan bentuk pengendalian terhadap pengenalan diri sendiri, akibat dari proses interaksi dengan lingkungan (Shavelson & Bolus, 1981).

Perkembangan interaksi pada nilai-nilai karakter pencak silat lainnya yaitu kepercayaan diri. (Bénabou & Tirole, 2002) mendefinisikan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan pada diri seseorang yang secara sadar timbul kepercayaan diri melalui nilai kepribadian. Karena seseorang dengan kepercayaan diri yang kuat pastilah mempunyai sikap disiplin, konsisten, bersikap dan berperilaku. Setiap individu harus memiliki keyakinan, karena kekuatan individu dapat tercapai untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang tercapainya tingkat kepercayaan diri. Proses terbentuknya individu dari lingkungan yang positif, cenderung akan mencapai keyakinan yang baik, maka menjadi suatu kepercayaan diri terhadap individu tersebut.

(Jannah & Jurihna, 2017) menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai pengalaman tertentu, akan mampu mempunyai keterampilan yang baik dan berperilaku akan perihal yang dibutuhkan untuk pertahanan. (Syam & Amri, 2017) & (Bénabou & Tirole, 2002) menjelaskan bahwa kepercayaan diri untuk meningkatkan motivasi diri sehingga kemampuannya akan berkembang mengikuti interaksi individu di lingkungan sosialnya, sehingga prosesnya secara

berkelanjutan dan berkesinambungan. Dalam bukunya, (Cox, 2012) menjelaskan bahwa kepercayaan diri dan motivasi tidak sama konteksnya, tetapi saling keterkaitan satu dengan lainnya, karena sifat pada kepribadian yang baik. Kepercayaan diri mampu memberikan kekuatan positif bagi individu. Hasilnya akan membentuk peningkatan rasa keyakinan terhadap individu tersebut maupun di lingkungan.

Keterkaitan nilai pengetahuan dan keterampilan terhadap pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri, mempunyai peranan untuk mengajarkan dan menanamkan dasar berlatih pencak silat yang benar, efektif dan terarah sejak dini. Karena menurut (Mulyana, 2017), ajaran pencak silat tidak hanya memfokuskan pada olahraga beladiri, melainkan lebih menekankan keyakinan aspek mental spiritual hubungan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga didalamnya terdapat kepercayaan diri, disiplin diri bahkan konsep diri, serta toleransi kepada sesama dan rasa sosial, selain dari pada itu, aspek lainnya lebih menekankan kepada kemampuan ketrampilan untuk menjaga kondisi fisik serta untuk menumbuhkan jiwa ksatria dan melahirkan suatu bangsa yang berintegritas.

Implementasi terhadap nilai-nilai ajaran pencak silat dapat dikembangkan menjadi muatan kearifan lokal dalam lembaga pendidikan dengan tujuan untuk membentuk nilai karakter siswa yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. (Roichatul & Khikmah, 2018) menjelaskan bahwa hakikat tujuan penanaman karakter melalui pencak silat adalah rekulturisasi kearifan lokal sebagai upaya meningkatkan karakter siswa yang dapat diperoleh dari budaya setempat. Peranan peningkatan kualitas karakter dalam lingkungan pendidikan mempunyai tujuan yaitu membentuk manusia yang berilmu dan berbudi pekerti yang baik, sehingga dapat dijadikan sarana untuk upaya pengembangan ajaran pencak silat menjadi mata pelajaran di dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran atau diluar, seperti ekstrakurikuler sekolah.

(Feldman & Matjasko, 2005) menjelaskan tentang penelitiannya bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di lingkungan sekolah mempunyai hubungan yang baik terhadap perkembangan aktifitas aktif dan positif

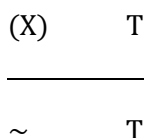
terhadap prestasi akademik, psikologis dan hubungan sosial individu siswa. Disamping itu tidaknya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan efek positif terhadap individu, faktor perbedaan gender merupakan hal yang menjadikan individu ada keterkaitan diantaranya sebagai ukuran kepuasan hidup, kebahagiaan, maupun harga diri. (Channon, 2018) menjelaskan bahwa gender merupakan identitas diri juga memberikan pengaruh terhadap perubahan interaksi sosial terhadap individu.

Berdasarkan fakta bahwa pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri sangat berkaitan erat dengan ajaran pencak silat yang mampu memberikan pengaruh dari sisi nilai-nilai karakter manusia. Karena dengan adanya perpecahan antara oknum atau kelompok pada organisasi pencak silat terdapat reaksi dan pembentukan jati diri dalam penyimpangan interaksi sosial. Oleh karena itu pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri melalui ekstrakurikuler pencak silat dapat dijadikan sarana untuk proses perkembangan dan menanamkan nilai-nilai karakter individu maupun keterkaitannya gender, sehingga individu tersebut dapat menemukan jati diri untuk membangun kekuatan diri yang tangguh dan secara bersama membangun karakter sebagai bangsa yang berbudi luhur dan beradab.

Maka uraian dari latar belakang tersebut, peneliti memberikan pokok permasalahan antara lain: 1) siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat memiliki konsep diri dan kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pencak silat, 2) ada perbedaan gender terkait pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri siswa. Dalam rumusan masalah diatas dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui perbedaan pada pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri siswa yang mengikuti latihan ekstrakurikuler pencak silat dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pencak silat serta perbedaan gender terkait dengan pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri siswa.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan non-eksperimen dengan desain komparatif atau disebut dengan *causal comparative* dengan membandingkan satu kelompok ekstrakurikuler pencak silat dengan kelompok non-pencak silat.



Gambar 1. Desain *Causal Comparatif*

Dari gambar diatas bahwa (x) merupakan kelompok siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat dan (~) kelompok siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pencak silat. Kemudian (T) merupakan bentuk perlakuan berupa angket konsep diri dan kepercayaan diri.

Variabel konsep diri terdiri dari beberapa indikator diantaranya: identitas diri, integritas, mental, kontrol diri, kepribadian, kemampuan dan nilai sosial. Variabel kepercayaan diri terdiri dari: kompetensi diri, kemampuan sosial, kecakapan berbahasa, kecapakan fisik.

Target/Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi di SMA Negeri 1 Tempeh yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat dari berbagai perguruan dan siswa yang tidak pernah mengikuti ekstrakurikuler pencak silat serta tidak mempunyai latar belakang anggota pencak silat.

Sampel penelitian ini adalah kelompok siswa-siswi kelas X, XI dan XII yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat sejumlah 30 siswa diantaranya meliputi 15 siswa laki-laki-dan 15 siswi perempuan, karena terbatasnya jumlah dalam kelompok ekstrakurikuler yang terdiri dari beberapa perguruan pencak silat. Kelompok siswa-siswi non-pencak silat terdiri dari kelas X, XI dan XII sejumlah 30 siswa sebagai kelompok pembanding, masing-masing terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel yang ciri atau karakteristiknya sudah diketahui berdasarkan ciri

dan sifat populasinya. Sehingga peneliti mempunyai pertimbangan, yaitu hanya bisa menggunakan siswa-siswi ekstrakurikuler pencak silat dan siswa non-pencak silat yang ada di SMA Negeri 1 Tempeh. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti yaitu mengetahui perbedaan konsep diri dan kepercayaan diri siswa, peneliti menjadikan siswa ekstrakurikuler pencak silat sebagai objek penelitian yang dirasa sesuai dengan karakteristik populasi yang diinginkan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pada penelitian ini meliputi angket konsep diri dan kepercayaan diri. Instrumen yang digunakan adalah *Robson Self-Concept Questionnaire* dengan jumlah 30 soal pernyataan. Beberapa nomor dinilai positif dan negatif, terdapat 14 nomor soal yang positif (1, 2, 3, 6, 9, 10, 12, 15, 16, 18, 24, 26, 29, 30) dan 16 nomor soal negatif (4, 5, 7, 8, 11, 13, 14, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 27, 28). Masing-masing setiap nilai pernyataan nilai positif (contoh aitem 4: penilaian nomor-nomor ini dilakukan secara terbalik (contoh 0=7, 1=6). Instrumen kepercayaan diri adalah *The Self-Confidence Assessment* dengan jumlah 35 soal pernyataan dan jawaban menggunakan skala 1-5.

Masing-masing angket variabel konsep diri dan kepercayaan diri diberikan kepada kelompok ekstrakurikuler pencak silat dan non-pencak silat menggunakan *googleform* sebagai media peneliti untuk diberikan kepada responden yang disambungkan dengan *googledrive* peneliti, sehingga hasil rekapitulasi otomatis masuk dalam file.

Teknik analisis data terlebih dahulu dilakukan analisis statistik parametrik, uji prasyarat data yaitu uji normalitas terhadap data berdistribusi normal dan data yang bersifat homogen, serta *anova* satu jalur untuk menganalisis kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Perbedaan Konsep Diri antara Siswa yang mengikuti Ekstrakurikuler Pencak silat dan Non-Pencak Silat

Variabel	F	Sig
Konsep diri	31.267	.000
Identitas diri (<i>subjective sence</i>)	9.704	.003
Integritas (<i>worthiness</i>)	18.283	.000
Mental (<i>resilience and determination</i>)	12.325	.001
Kontrol diri (<i>personal control</i>)	16.478	.000
Kepribadian (<i>value existence</i>)	17.366	.000
Kemampuan (<i>competence</i>)	10.286	.002
Nilai Sosial (<i>social acceptance</i>)	5.662	.021

Pada tabel hasil penelitian non-eksperimen dengan memberikan angket kepada dua kelompok siswa khususnya ekstrakurikuler pencak silat di SMA Negeri 1 Tempeh menunjukkan perbedaan yang signifikan, dengan nilai f sebesar 31.276 pada taraf signifikansi 0.05, dan indikator lainnya. Penelitian tersebut memberikan bukti bahwa pada dasarnya latihan ekstrakurikuler pencak silat mempelajari multidimensi konsep diri yang terbagi menjadi beberapa faktor, meliputi: pendidikan/ kompetensi, kepribadian, keluarga dan pengaruh lingkungan sosial. Pada penelitian (Reishehrei, Reishehrei, & Soleimani, 2014) menjelaskan adanya perbedaan yang signifikan diantara indikator konsep diri terhadap beladiri dan non-beladiri.

Perbedaan yang signifikan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti identitas, penilaian diri, perilaku diri, motivasi dan interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Fitts & Warren, 1996) konsep diri merupakan aspek penting yang terdapat dalam diri individu, karena konsep diri mempunyai kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan, meliputi dimensi internal (identitas diri, perilaku diri, penilaian diri) dan

dimensi eksternal (fisik, moral-etika, personal, keluarga dan lingkungan sosial). (Reishehrei et al., 2014) menjelaskan bahwa dasar utama dalam konsep diri yang baik terdapat pada lingkungan keluarga, sekolah, perilaku sosial yang mempunyai hubungan timbal balik yang dipelajari oleh individu tersebut.

Tabel 2. Perbedaan Kepercayaan Diri antara Siswa yang mengikuti Ekstrakurikuler Pencak silat dan Non-Pencak Silat

Variabel	F	Sig
Kepercayaan Diri	18.978	.000
Kompetensi diri (<i>performance accomplishments</i>)	23.298	.000
Kemampuan sosial (<i>vicarious experience</i>)	3.648	.061
Kecakapan berbahasa (<i>verbal persuasion</i>)	7.484	.008
Kondisi fisiologis (<i>physiological states</i>)	11.461	.001

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa kepercayaan diri memiliki nilai f sebesar 18.978 pada taraf signifikansi 0.05, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel kepercayaan diri ekstrakurikuler pencak silat. Pada tataran ini menjelaskan bahwa ada pengaruh faktor teori yang mendasar terhadap kepercayaan diri menurut teori Bandura, (Ball & Martin, 2012), kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan diri untuk mengatur dan melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan tertentu. Proses keyakinan diri individu mampu mengembangkan pertahanan diri dan pengetahuan kontrol diri. Bentuk kepercayaan diri terdiri dari beberapa faktor internal, antara lain: melalui proses pengalaman keberhasilan diri dan gugahan emosional; faktor eksternal, antara lain: pengalaman orang lain dan komunikasi persuasif. Adanya sebab perbedaan kepercayaan diri dari hasil penelitian diatas karena (Yuliana, 2016) menjelaskan bahwa dalam pencak silat terdapat beberapa unsur ajaran yang diterapkan pada aspek mental, yang salah satunya menitikberatkan pembentukan

kepribadian yang kuat terhadap percaya diri, disisi lainnya pencak silat mampu memberikan respon kemandirian dan kepercayaan diri untuk membentuk kecerdasan dan keterampilan. Dalam teori Bandura kepercayaan diri merupakan teori kognitif sosial dimana adanya hubungan positif antara keyakinan diri dan gambaran terhadap diri sendiri yang mempengaruhi pikiran dan perilaku (Woodman, Akehurst, Hardy, & Beattie, 2010).

(Bandura, 2006) menjelaskan bahwa kepercayaan diri terbagi menjadi beberapa faktor, antara lain: 1) kompetensi diri terbentuk melalui proses pengalaman yang didapat dari diri di masa lalu, sekarang dan yang akan datang, sehingga penentuan keberhasilan didapat melalui keyakinan yang lebih dekat dengan suatu tujuan individu. 2) kemampuan sosial merupakan tindakan yang diperoleh melalui pengamalan diri secara tidak langsung melalui interaksi sosial, dengan melihat kemampuan orang lain yang positif dan sukses, secara tidak langsung memberikan keyakinan individu untuk memberikan sugesti dirinya sendiri untuk menjadi orang tersebut melalui proses untuk mendapatkan keberhasilan sesuai tujuannya. 3) kecakapan berbahasa merupakan bentuk keyakinan individu terhadap motivasi positif yang diberikan oleh orang lain berupa saran, nasihat, dan dukungan yang membangun untuk meraih kesuksesan. 4) kecakapan fisik merupakan kondisi secara fisiologis dan sikap secara emosi diri, sehingga berperan dalam ekspektasi yang rendah atau tinggi. Suatu misal individu mengalami rasa takut yang berlebihan maka secara fisiologis dan emosi akan berdampak pada situasi individu yang negatif dan begitu pula sebaliknya.

Tabel 3. Perbedaan Gender terhadap Konsep Diri Siswa

Variabel	F	Sig
Konsep diri	.006	.936
Identitas diri (<i>subjective sense</i>)	.794	.377
Integritas (<i>worthiness</i>)	2.036	.159
Mental (<i>resilience and determination</i>)	1.466	.231

Kontrol diri (<i>personal control</i>)	1.981	.165
Kepribadian (<i>value existence</i>)	.589	.446
Kemampuan (<i>competence</i>)	.082	.776
Nilai Sosial (<i>social acceptance</i>)	2.844	.097

Data tabel tersebut diatas menunjukkan tidak adanya keterkaitan gender terhadap konsep diri, dengan nilai f sebesar 0.006 dan signifikansi 0.936. (Crawford & Gentry, 1989) menjelaskan bahwa adanya kesetaraan gender karena semua manusia diciptakan sama, sehingga meskipun sedikit adanya perbedaan dan persamaan setiap gender, tetapi sejarah berkembang menjadi aturan-aturan standar tidak sesuai ketika kesetaraan menjadikan sebuah prinsip. Dalam beberapa studi lainnya adanya perbedaan jenis kelamin dan gender, pemahaman persepsi setiap gender juga dengan cara sendiri, pengaruhnya adanya faktor, antara lain: sifat, keterampilan, dan pengetahuan.

Konsep diri dalam kesetaraan gender dipengaruhi oleh struktur psikologis (Oyserman, 2015) & (Crawford & Gentry, 1989) menjelaskan bahwa persepsi terhadap konsep diri dilihat dari perspektif gender yang berbeda dari beberapa faktor terkait, yaitu: pikiran, perasaan dan tindakan, sehingga fungsi konsep diri akan menjadi lebih bervariasi sesuai dengan sifat sosial setiap individu yang menciptakan sosialnya. (Sliwa, 2016) menjelaskan bahwa tingkat persamaan gender dalam jenjang usia juga mempengaruhi, peran yang lainnya yaitu mekanisme biologis pada hormon dan pengaruh dari kebudayaan yang sama.

Tabel 4. Perbedaan Gender terhadap Kepercayaan Diri Siswa

Variabel	F	Sig
Kepercayaan Diri	.001	.970
Kompetensi diri (<i>performance accomplishments</i>)	.003	.956

Kemampuan sosial (<i>vicarious experience</i>)	1.263	.266
Kecakapan berbahasa (<i>verbal persuasion</i>)	.014	.907
Kondisi fisiologis (<i>physiological states</i>)	.211	.647

Pada penelitian berikutnya, kepercayaan diri siswa tidak menunjukkan keterkaitannya gender, dengan nilai f sebesar 0.001 dan signifikansi 0.970, pada taraf $p > 0.05$. Maka berdasarkan data tersebut bahwa tidak adanya pengaruh perbedaan gender laki-laki dan perempuan terhadap kepercayaan diri. Dapat disimpulkan bahwa kedua gender tersebut mempunyai nilai kepercayaan diri yang baik. Pada umumnya gender mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, (Jannah & Juriana, 2017) mengungkapkan bahwa dari penelitian lainnya terkait gender terdapatnya perbedaan, karena pada umumnya prediktor perempuan adalah membentuk identitas dirinya, dan laki-laki merupakan sebuah tujuan tertentu. Jika dikatakan adanya persamaan gender terkait kepercayaan diri, individu akan berusaha menyesuaikan diri terhadap situasi suatu tujuan, informasi yang sesuai, dan perbandingan sosial.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah 1) Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat, konsep diri dan kepercayaan dirinya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pencak silat. 2) Tidak adanya perbedaan gender terkait pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri siswa.

SARAN

Pada situasi wabah covid-19 saat ini yang tidak memungkinkan peneliti untuk memberikan suatu perlakuan pelatihan program pelatihan pencak silat terhadap sampel maka perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai penerapan program pembinaan dan latihan pencak silat dengan pembentukan nilai-nilai pengembangan karakter moral yang ada pada pencak silat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, K., & Martin, J. (2012). Self-defense training and traditional martial arts: Influences on self-efficacy and fear related to sexual victimization. *Sport, Exercise, and Performance Psychology*, 1(2), 135–144.
- Bandura, A. (2006). Guide for constructing self-efficacy scales. *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents*.
- Bénabou, R., & Tirole, J. (2002). Self-confidence and personal motivation. *Quarterly Journal of Economics*, 117(3), 871–915.
- Cashmore, E. (2008). Sport and Exercise Psychology: The Key Concepts. In *Sport and Exercise Psychology: The Key Concepts* (Second Edi).
- Channon, A. (2018). Martial Arts Studies and the Sociology of Gender: Theory, Research and Pedagogical Application. *The Martial Arts Studies Reader*, 44(0), 155–170.
- Cox, R. H. (2012). Sport psychology insights. In *Sport Psychology Insights*.
- Crawford, M., & Gentry, M. (1989). Gender and thought: psychological perspectives. In *Choice Reviews Online* (Vol. 27).
- Feldman, A. F., & Matjasko, J. L. (2005). The role of school-based extracurricular activities in adolescent development: A comprehensive review and future directions. *Review of Educational Research*, 75(2), 159–210.
- Fitts, W. H., & Warren, W. L. (1996). *Tennessee Self-Concept Scale: Second Edition (TSCS:2)*. 7. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=jlh&AN=2000066820&site=ehost-live>
- Gana, K. (2012). Psychology of self-concept. In K. Gana (Ed.), *Psychology of Self-Concept*. Retrieved from

- <http://www.novapublishers.com>
- Gristyutawati, A. D., Purwono, E. P., & Widodo, A. (2012). Persepsi Pelajar Terhadap Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Bangsa Sekota Semarang Tahun 2012. *Active - Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 1(3), 129–135.
- Jannah, M., & Juriana. (2017). *Psikologi Olahraga: Student Handbook* (Edisi 1, C; M. Jannah & Juriana, Eds.). Gowa: PT. Edukasi Pratama Madani.
- Kirmizi, Ö. (2015). The interplay among academic self-concept, self-efficacy, self-regulation and academic achievement of higher education 12 learners. *Journal of Higher Education and Science*, 5(1), 32–40.
- Maksum, A., Suroto, & Mahardika, I. M. S. (2016). *Dari Konflik Kekerasan Menuju Perdamaian: Abstrak Pendahuluan*. (June), 1–11.
- Marsh, H., & Shavelson, R. J. (1985). *Self-Concept: Its Multifaceted, Hierarchical Structure*. Vol. 20(No. 3), 107–123.
- Mulyana. (2013). *Pendidikan Pencak Silat: Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa* (Cetakan pe; N. Nur Muliawati, Ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. (2017). Improving Self-Concept through Pencak Silat Learning Mulyana. *1st Annual Applied Science and Engineering Conference*, 012218(1).
- Nirmalawati. (2011). Pembentukan konsep diri pada siswa pendidikan dasar dalam memahami mitigasi bencana. *Jurnal SMARTek*, 9(1), 61–69.
- Oyserman, D. (2015). *Self-Concept and Identity*. (February 2012).
- Purbodjati. (2018). *Pencak Siat Membentuk Kualitas Manusia Indonesia Berkarakter Jati Diri Bangsa*. 1–19. Retrieved from www.purbodjati@gmail.com/blogspot
- Purnomo, D. A. (2019). PSHT dan Winongo Bentrok di Wonogiri, Kapolda Jateng Irjen Rycko Kumpulkan Tokoh-tokohnya. Retrieved June 5, 2020, from tribunjateng.com website: <https://jateng.tribunnews.com/2019/05/09/psht-dan-winongo-bentrok-di-wonogiri-kapolda-jateng-irjen-rycko-kumpulkan-tokoh-tokohnya>
- Reishehrei, A. P., Reishehrei, A. pouladei, & Soleimani, E. (2014). A Comparison Study of Self Concept and Self Efficacy in Martial Arts and non Martial Arts Athletics in Iran. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 5025–5029.
- Roichatul, J., & Khikmah, A. N. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Luhur BUDaya Pencak Silat sebagai Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 141–146. Retrieved from http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/898
- Shavelson, R. J., & Bolus, R. (1981). Self concept: The Interplay of Theory and Methods. *Journal of Educational Psychology*, 74(1), 3–17.
- Sliwa, J. (2016). Self-Esteem Gender Gap More Pronounced in Western Countries. Retrieved May 12, 2020, from American Psychological Association website: <https://www.apa.org/news/press/release/s/2016/01/self-esteem-gender>
- Syam, A., & Amri. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi Imm Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare). *Jurnal Biotek*, 5, 87–102. Retrieved from

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/biotek/article/viewFile/3448/3243>

Woodman, T., Akehurst, S., Hardy, L., & Beattie, S. (2010). Self-confidence and performance: A little self-doubt helps. *Psychology of Sport & Exercise, 11*, 467–47.

Yuliana, M. R. (2016). *Pengaruh Ekstrakurikuler Pencak Silat Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SMA N 3 Kota Sukabumi*. 1–5.